

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR
PEMERAN FILM *HABIBIE DAN AINUN*:
KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**VANI AFRILIA
NIM 12127/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Vani Afrilia
NIM : 2009/12127

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Spadang Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul


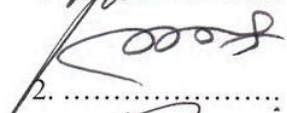
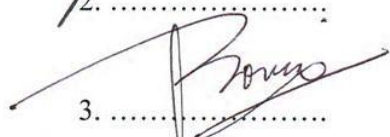

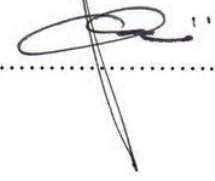
Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Pemeran Film *Habibie dan Ainun*: Kajian Pragmatik

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Vani Afrilia. 2013. "Kesantunan Berbahasa dalam tindak Tutur Pemeran Film *Habibie dan Ainun*: Kajian Pragmatik". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) realisasi kesantunan positif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*; dan (2) realisasi kesantunan negatif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yang dilakukan dengan cara (1) mengidentifikasi konteks tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*, (2) menganalisis realisasi kesantunan positif dan realisasi kesantunan negatif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*, (3) mendeskripsikan realisasi kesantunan positif dan kesantunan negatif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan 4 simpulan. *Pertama*, kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* terealisasi dalam kesantunan positif dengan 15 substrategi dan kesantunan negatif dengan 9 substrategi. *Kedua*, Realisasi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* dominan dilakukan dengan basa-basi kesantunan positif dibandingkan basa-basi kesantunan negatif, tampak bahwa strategi meminimalkan jarak (*ingroupness*) dalam upaya mengakrabkan diri lebih banyak dari strategi menciptakan jarak (*distancing*). *Ketiga*, berdasarkan jarak hubungan, kesantunan positif cenderung dilakukan antar-*participant* yang memiliki hubungan dekat, yaitu antara Habibie dan Ainun sebagai suami istri sedangkan kesantunan negatif cenderung dilakukan antar-*participant* yang memiliki hubungan yang kurang dekat, yaitu antarteman dalam suasana kerja. *Keempat*, basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan di tempat umum sedangkan kesantunan positif berlangsung di tempat yang menggambarkan suasana kekerabatan atau nonpublik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat dan rahmat Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Pemeran Film *Habibie dan Ainun*: Kajian Pragmatik”.

Skripsi ini merupakan laporan hasil penelitian yang melalui serangkaian proses sampai akhirnya dapat dilaporkan. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang penulis dapatkan, terutama kepada (1) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku pembimbing I dan Ketua Jurusan, (2) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku pembimbing II, (3) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan (4) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. sebagai kontributor dalam seminar proposal, (5) Tim dosen penguji, dan (6) Zulfadhli, S.S., M.A. sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan Bapak dan Ibu. Amin.

Penulis menyadari keterbatasan penulis baik dari segi wawasan, pengetahuan, dan kekurangan lainnya yang mungkin menjadi penyebab ketidaksempurnaan skripsi ini. Penulis berharap mendapat masukan dan memohon maaf atas ketidaksempurnaan itu. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	9
1. Kesantunan dalam Pragmatik	9
2. Konteks dalam Pragmatik.....	12
3. Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif.....	16
a. Kesantunan Positif	18
b. Kesantunan Negatif	19
4. Kesantunan Berbahasa dengan Strategi Bertutur.....	19
a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi/ <i>Bald on Record</i>	19
b. Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Positif/ <i>Positive Politeness</i>	20
c. Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Negatif/ <i>Negative Politeness</i>	21
d. Bertutur samar-samar/ <i>Off Record</i>	21
e. Bertutur dalam hati atau diam.....	22
5. Film	24
a. Definisi Film.....	24
b. Film sebagai Bagian Komunikasi Massa.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metodologi Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data	30
C. Instrumen Penelitian	31
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengabsahan Data.....	32
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data.....	32

BAB VI HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	36
1. Temuan tentang Realisasi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutar Pemeran Film <i>Habibie dan Ainun</i>	36
a. Memperhatikan Minat dan Keinginan Petutur.....	37
b. Melebih-lebihkan Rasa Simpati kepada Petutur.....	38
c. Mengintensifkan perhatian kepada Petutur.....	40
d. Menggunakan Penanda Identitas Kelompok yang Sama.....	44
e. Mencari Kesepakatan.....	45
f. Menghindari ketidaksetujuan.....	47
g. Menegaskan Kesamaan Latar.....	49
h. Bergurau.....	50
i. Menyatakan Pengetahuan dan Perhatian Penutur Sama dengan Pengetahuan dan Perhatian Petutur.....	52
j. Menawarkan atau Berjanji.....	53
k. Menjadikan Optimis.....	55
l. Melibatkan Petutur dalam Kegiatan yang Dilakukan Penutur.....	56
m. Memberikan Alasan atau Memberikan Pertanyaan Meminta Alasan.....	58
n. Saling Membantu.....	60
o. Memberikan Hadiah kepada Petutur.....	61
2. Temuan tentang Realisasi Kesantunan Negatif dalam Tindak Tutar Pemeran Film <i>Habibie dan Ainun</i>	63
a. Menyatakan Tindak Tutar Tidak Langsung secara Konvensional.....	63
b. Menggunakan Pagar.....	65
c. Menyatakan Kepesimisan.....	66
d. Meminimalkan Beban dan Paksaan pada Orang Lain.....	67
e. Memberikan Penghormatan.....	69
f. Meminta Maaf.....	70
g. Menggunakan Bentuk Impersonal.....	72
h. Menyatakan Penutur Berhutang Budi kepada Petutur.....	72
i. Menjadikan Rumusan Tindak Tutar dalam Bentuk Nomina.....	73
B. Pembahasan.....	74
1. Realisasi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutar Pemeran Film <i>Habibie dan Ainun</i>	74
2. Realisasi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutar Pemeran Film <i>Habibie dan Ainun</i>	77

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	81
B. Implikasi terhadap Pembelajaran.....	82
C. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	87
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Transkripsi Tindak Tutur Pemeran Film <i>Habibie dan Ainun</i>	87
Lampiran 2. Analisis Realisasi Kesantunan Positif dan Realisasi Kesantunan Negatif dan Konteks Tindak Tutur Pemeran Film <i>Habibie dan Ainun</i>	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak diragukan lagi. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan. Bahasa juga dapat menghubungkan individu dengan individu lainnya dalam sebuah peristiwa tutur, berbagi informasi, bertanya jawab, sampai canda gurau. Seseorang dapat mengekspresikan perasaan, memberikan reaksi terhadap sesuatu, meminta bantuan orang lain, menjelaskan fakta, dan lain-lain melalui bahasa.

Lantas, apakah dengan menguasai bahasa secara serta merta pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur itu dapat membangun kedekatan atau menjalin hubungan baik? Perlu penelitian lebih lanjut. Akan tetapi, fakta membuktikan sebagian orang gagal menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh penilaian-penilaian yang diberikan penutur dalam peristiwa tutur yang berlangsung. Misalnya ada yang memberikan penilaian sombong, angkuh, kasar dan tidak sopan. Bahkan, hubungan antara seseorang dengan orang lain pun menjadi kurang harmonis karena tuturan-tuturan dari salah satu pihak yang tidak berkenan di hati lawan bicara mereka.

Terkait dengan persoalan bahwa tuturan memungkinkan penutur atau penutur mendapatkan penilaian maka penilaian yang diberikan tentu saja disesuaikan dengan konvensi yang berlaku di suatu masyarakat. Konvensi ini merujuk pada sesuatu yang diyakini bernilai baik (sopan) atau tidak baik (tidak

sopan). Akibatnya, suatu tuturan dapat bernilai baik, sopan, di suatu masyarakat tertentu, sebaliknya dapat dikatakan tidak sopan di kelompok masyarakat lainnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa ditafsirkan sesuai situasi dan kondisi.

Kenyataan bahwa tuturan memungkinkan seseorang mendapatkan penilaian dari orang lain maka pesan atau isi bukan satu-satunya hal yang diperjuangkan saat berlangsungnya percakapan. Konsekuensinya, setiap pihak -- baik penutur maupun petutur-- berupaya untuk mendapatkan penilaian baik dari orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa meminta izin kepada dosen karena tidak dapat mengikuti perkuliahan pada hari yang telah disepakati, tujuan mahasiswa itu sebenarnya tidak hanya untuk menyampaikan pesan tersebut. Akan tetapi, mahasiswa itu juga memperjuangkan keharmonisan hubungan dengan dosen bersangkutan. Dengan demikian, terlihat bahwa terdapat sejumlah pertimbangan yang diputuskan penutur dalam memilih tuturannya.

Relevan dengan paparan di atas, keharmonisan hubungan merupakan dambaan penutur dan petutur di samping sampainya pesan dalam sebuah peristiwa tutur. Keharmonisan hubungan yang dimaksud adalah terjalinnya hubungan baik antara penutur dan petutur dari tuturan-tuturan yang mereka pilih. Agar suatu tuturan mendapat penilaian baik, sopan, dalam suatu percakapan perlu upaya untuk menjaga tuturan tersebut terdengar santun sesuai situasi dan kondisi. Hal ini dapat diwujudkan dengan berbahasa secara sopan, halus, dan yang terpenting sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat tertentu.

Di samping itu, manusia memiliki naluri untuk mempertahankan harga diri, ingin dihargai, dan mendapatkan penghargaan. Begitu juga dengan petutur yang juga memiliki keinginan untuk dihargai dan mendapatkan penghargaan. Artinya, masing-masing pihak perlu menjaga harga diri mereka di mata yang lainnya. Selain itu, penutur dan petutur perlu menjaga keharmonisan hubungan. Hal ini memperlihatkan bahwa keduanya tidak boleh mengedepankan ego masing-masing.

Secara alamiah, masing-masing pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur akan menjaga harga diri mereka. Akibatnya, masing-masing akan mengedepankan ego sehingga kemungkinan terancamnya muka salah satu pihak dapat terjadi. Terdapat tuturan-tuturan yang memungkinkan lawan tutur merasa kebebasan mereka terganggu, mereka tidak dilibatkan dalam suatu kelompok, merasa dikekang, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesantunan dalam berbahasa sehingga kemungkinan keterancaman muka itu dapat diminimalkan.

Sebagai bagian dari kajian pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan aturan berbahasa yang disepakati bersama oleh masyarakat tertentu. Konsekuensinya, kesantunan itu didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tutur tersebut. Fenomena bahwa nilai-nilai budaya berbeda di setiap kelompok masyarakat dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam komunikasi-komunikasi massa, seperti film.

Belakangan ini, penikmat perfilman Indonesia dikejutkan dengan kehadiran Film *Habibie dan Ainun* yang diangkat dari biografi *Habibie dan Ainun* yang ditulis oleh Bacharuddin Jusuf Habibie. Film ini disutradarai oleh

Faozan Rizal dan skenario film ditulis oleh Gina S. Noer. Film yang perdana tayang pada 17 Desember 2012 ini mencetak sejarah terbesar dalam perfilman Indonesia sebagai film dengan penonton terbanyak, yaitu empat juta penonton selama empat puluh hari di seluruh Indonesia. Bahkan film ini mendapat apresiasi yang tinggi dari Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono yang menyempatkan diri menonton dengan rekan-rekan pemerintah lainnya. Beliau seperti dikutip republika.co.id (17/12) menyatakan bahwa banyak pelajaran untuk menjalani kehidupan yang dapat diambil siapa pun dari film ini.

Relevan dengan kesantunan berbahasa, film mengandung tindak tutur yang merupakan bagian dari media penyampaian pesan. Meskipun film berbentuk audiovisual, dengan suara dan gambar yang secara dinamis memperlihatkan gambar-gambar bergerak disertai adegan-adegan tertentu, tetapi tetap saja bahasa berperan penting dalam sebuah film. Melalui bahasa, yaitu tindak tutur pemeran akan terlihat peristiwa yang sedang dialami pemeran, konflik, penyelesaian, bahkan nilai-nilai yang dapat direnungkan setelah menyaksikan film tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa bahasa merupakan media penyampaian pesan dalam komunikasi massa seperti film. Peneliti fokus pada kesantunan bahasa dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* didasarkan pada empat pertimbangan. *Pertama*, film *Habibie dan Ainun* sendiri memperlihatkan kemampuan Ainun dan Habibie dalam menjaga keharmonisan hubungan mereka sesuai dengan sinopsis film yang ditulis dan dimuat --baik di blog pribadi maupun di website tertentu-- yang mengungkapkan bahwa kebersamaan Ainun dan

Habibie terjalin dalam suka dan duka (Atha, 2012; Maulida, 2012; Billy, 2013).

Kedua, banyak pendapat yang mengatakan film *Habibie dan Ainun* ini sarat akan nilai-nilai kehidupan, di antaranya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) (Antara, 2012); begitu juga dengan anggota pemerintah lainnya yang berkesempatan menyaksikan tayangan perdana film bersama SBY di Gedung Bioskop XXI *Epicentrum* seperti Wapres Boediono dan istri, mantan Wapres Try Sutrisno dan sejumlah Menteri KIB II: Menlu Marty Natalegawa, Mendiknas M. Nuh, Menakerpraf Marie Pangestu, Menkeu Agus Martowardojo, Mensesneg Sudi Silalahi, Menko Perekonomian Hatta Rajasa, Gubernur DKI Jokowi, petinggi partai Golkar Aburizal Bakrie dan Theo Sambuaga, mantan ketua MK Jimly Asshiddique, dan Perdana Menteri Malaysia, Anwar Ibrahim (Muis, 2012).

Ketiga, film *Habibie dan Ainun* ini mampu menyedot perhatian empat juta penonton dalam empat puluh hari, sejak perdana tayang 17 Desember 2012, di seluruh Indonesia (Fathiyah, 2012). Fakta ini mengalahkan rekor film fenomenal terdahulu seperti *Ayat-ayat Cinta* dengan tiga juta penonton dalam tiga bulan sejak perdana tayang; film *The Raid* dengan satu koma delapan juta penonton dalam dua minggu penayangan berhasil diungguli film *Habibie dan Ainun* dengan dua juta penonton (Billy, 2012).

Keempat, bagi peneliti sebagai penonton film *Habibie dan Ainun* menarik untuk mengkaji tindak tutur pemeran film ini karena melihat usaha dari pemeran dalam memilih tuturan yang sopan dan terjalinnya hubungan baik antara Habibie dan Ainun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mendeskripsikan benarkah tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* sarat dengan kesantunan

berbahasa? Peneliti akan mendekati masalah ini melalui kajian pragmatik. Dengan demikian, peneliti terdorong dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Pemeran Film *Habibie dan Ainun*: Kajian Pragmatik”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah tentang tindak tutur, prinsip kerja sama, dan kesantunan berbahasa. Peneliti perlu memfokuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu realisasi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus masalah yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan masalah, yaitu realisasi kesantunan positif dan realisasi kesantunan negatif tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah di atas. *Pertama*, Bagaimana realisasi kesantunan positif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*? *Kedua*, Bagaimana realisasi kesantunan negatif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) realisasi kesantunan positif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*; dan (2) realisasi kesantunan negatif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. *Pertama*, manfaat Teoretis. Manfaat teoretis dibagi menjadi dua subbagian: (1) hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian linguistik khususnya di bidang pragmatik, yaitu kesantunan berbahasa; (2) penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan mengenai realisasi kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun*. *Kedua*, manfaat Praktis. Manfaat praktis dirinci menjadi tiga subbagian berikut: (1) bagi peneliti, sebagai ruang untuk melatih kepekaan menjelaskan masalah linguistik secara ilmiah; (2) bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya; (3) bagi calon pendidik atau guru bahasa Indonesia, sebagai bacaan yang diharapkan menambah wawasan, pemahaman tentang kesantunan berbahasa, dan dapat mengimplikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai relevansi materi.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pemaknaan, peneliti perlu mengungkapkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*,

kesantunan berbahasa adalah aturan tentang berbahasa atau bertutur kata yang baik, sopan, dan halus untuk keperluan komunikasi verbal yang disepakati masyarakat tertentu. *Kedua*, kesantunan positif adalah bagian dari strategi bertutur yang merupakan keinginan seseorang untuk dihargai, apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain dan kebutuhan untuk diterima dan diperlakukan sebagai anggota suatu kelompok. *Ketiga*, kesantunan negatif adalah bagian dari strategi bertutur yang merupakan keinginan seseorang agar diberi kebebasan melakukan apa yang diinginkan, tidak diganggu orang lain dan kebutuhan merdeka, tidak tertekan oleh orang lain. *Keempat*, tindak tutur adalah kegiatan mengucapkan kata-kata atau kalimat atau kegiatan bertutur secara verbal. *Kelima*, film adalah bagian dari komunikasi massa berbentuk gambar bergerak yang menyajikan adegan-adegan yang diperankan tokoh berupa gambaran budaya dan menggunakan bahasa sebagai medianya. *Keenam*, realisasi diartikan sebagai besar kontribusi dan keterlaksanaan berbahasa santun.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dirumuskan 4 simpulan sebagai berikut.

Pertama, realisasi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* terealisasi melalui basa-basi kesantunan positif dengan substrategi (1) memperhatikan minat dan keinginan petutur; (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada petutur; (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur; (4) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama; (5) mencari kesepakatan; (6) menghindari ketidaksetujuan; (7) menegaskan kesamaan latar; (8) bergurau; (9) menyatakan pengetahuan dan perhatian penutur sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur; (10) menawarkan atau berjanji; (11) menjadikan optimis; (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan penutur; (13) memberikan alasan; (14) saling membantu; (15) memberikan hadiah kepada petutur; dan realisasi basa-basi kesantunan negatif dengan substrategi yaitu (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional; (2) menggunakan pagar; (3) menyatakan kepesimisan; (4) meminimalkan beban dan paksaan kepada orang lain; (5) memberikan penghormatan; (6) meminta maaf; (7) menggunakan bentuk impersonal (menghindari penggunaan kata ganti saya dan kamu); (8) menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur; dan (9) menjadikan rumusan tuturan dalam bentuk nomina.

Kedua, Realisasi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pemeran film *Habibie dan Ainun* dengan basa-basi kesantunan positif lebih dominan dibandingkan dengan basa-basi kesantunan negatif, tampak bahwa strategi

meminimalkan jarak (*ingroupness*) dalam upaya mengakrabkan diri lebih banyak dari strategi menciptakan jarak (*distancing*).

Ketiga, berdasarkan jarak hubungan, kesantunan positif cenderung dilakukan antar-*participant* yang memiliki hubungan dekat, yaitu antara Habibie dan Ainun sebagai suami istri sedangkan kesantunan negatif cenderung dilakukan antar-*participant* yang memiliki hubungan yang kurang dekat.

Keempat, basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan di tempat umum sedangkan kesantunan positif berlangsung di tempat yang menggambarkan suasana kekerabatan atau nonpublik.

B. Implikasi terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dalam materi teater atau drama yang termuat dalam standar isi bahasa Indonesia kelas VIII semester I SK-5, aspek keterampilan mendengarkan, yaitu mengapresiasi pementasan drama atau dalam standar isi bahasa Indonesia kelas XI SK-5, aspek keterampilan mendengarkan, yaitu memahami pementasan drama. *Kedua*, sebagai referensi bagi guru mengintensifkan penggunaan bahasa yang santun dalam proses belajar mengajar.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan 4 hal berikut. *Pertama*, penulis skenario film sebaiknya memperhatikan kesantunan berbahasa dalam menulis naskah film yang akan diperankan oleh pemeran agar bahasa

secara intensif tidak hanya sebagai media penyampai pesan, tetapi secara intens juga berpotensi menjaga keharmonisan hubungan. *Kedua*, penonton film yang menaruh perhatian terhadap bahasa sebaiknya memperhatikan aspek kesantunan berbahasa agar penonton dapat merenungkan dan mendapatkan nilai positif dari pentingnya berbahasa santun sehingga peran film sebagai komunikasi massa dapat diintensifkan. *Ketiga*, pembaca yang menaruh perhatian terhadap kajian pragmatik bidang kesantunan berbahasa sebaiknya melakukan penelitian dengan objek yang berbeda untuk memperkaya kajian pragmatik. *Keempat*, guru bahasa Indonesia sebaiknya mengintensifkan penggunaan bahasa yang santun dan menambah sumber-sumber yang relevan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. "Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Padang.
- Adrianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2007. "Penggunaan Negatif oleh Wanita Minangkabau untuk Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia". *Humanus*. (Online) Jilid VIII No.1. <http://jurnal.unp.ac.id/index.php/jurnal-humanus/article/view>. Diunduh 20 Maret 2013.
- Antara. 2012. "Ini Kata SBY Soal Film Habibie dan Ainun". *Republika online*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/12/18/mf6rqq-ini-kata-sby-soal-film-habibie-ainun>. Diunduh 20 Mei 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atha. 2012. "Sinopsis Film Habibie dan Ainun 2012". *Jurnal Terbaik online*. <http://www.jurnalterbaik.com/2012/12/sinopsis-film-habibie-ainun-2012.html>. Diunduh 20 Mei 2013.
- Billy, Son. 2013. "Film Habibie & Ainun Cetak Rekor Nasional". Sinopsis dan Review *online*. <http://sinopsisfilmanyar.blogspot.com/2013/01/film-habibie-ainun-cetak-rekor-nasional.html>. Diunduh 20 Mei 2013.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals In Language Usage*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner* (terjemahan Eti Setiawati, dkk.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, Arsim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.